

KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN DASAR

M. Fadli Mubarak¹, Nurhayana², Ramlah Dewi³, Yayu Andika Amin⁴, Muhammad Nawir⁵, Muhajir⁶

¹²³⁴⁵⁶PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[¹fadlimk816@gmail.com](mailto:fadlimk816@gmail.com), [²ana.thesister@gmail.com](mailto:ana.thesister@gmail.com), [³ramlahdewi98@gmail.com](mailto:ramlahdewi98@gmail.com),
[⁴ikha.amin92@gmail.com](mailto:ikha.amin92@gmail.com), [⁵muhammadnawir@unismuh.ac.id](mailto:muhammadnawir@unismuh.ac.id),
[⁶muhajir@unismuh.ac.id](mailto:muhajir@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

Digital literacy is a fundamental competency that needs to be instilled from the level of basic education amid the rapid transformation of information and communication technology. This article aims to analyze the urgency, implementation strategies, as well as the challenges and solutions of digital literacy policy in elementary schools. This study employs a qualitative approach through library research, by reviewing and analyzing various literature sources such as national and international scientific journals, previous research findings, and relevant policy documents related to digital literacy at the elementary education level. The findings indicate that digital literacy functions as a cognitive and critical foundation, an accelerator of learning quality, a pillar in shaping digital citizenship character, and a reinforcer of reading and numeracy literacy. Its implementation requires a holistic strategy encompassing curriculum integration, the strengthening of critical thinking and digital citizenship, the enhancement of educator capacity, and multi-stakeholder collaboration among schools, parents, and the government. The main challenges include infrastructure gaps, limited pedagogical competence among teachers, ethical and digital safety risks, and a curriculum that has not been fully integrated, each of which requires systemic and sustainable policy solutions. This study is expected to serve as a reference for formulating more adaptive digital literacy policies oriented toward strengthening the character of elementary school students

Keywords: Digital literacy, Basic education, Education policy, Digital citizenship.

ABSTRAK

Literasi digital merupakan kompetensi mendasar yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar di tengah derasnya arus transformasi teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, strategi implementasi, serta tantangan dan solusi kebijakan literasi digital di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik literasi digital pada jenjang pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai fondasi kognitif dan kritis, akselerator kualitas pembelajaran, pilar pembentukan karakter

kewargaan digital, sekaligus penguat literasi membaca dan numerasi. Implementasinya memerlukan strategi holistik yang mencakup integrasi kurikulum, penguatan berpikir kritis dan kewargaan digital, peningkatan kapasitas pendidik, serta kolaborasi multi-pemangku kepentingan antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Adapun tantangan utama meliputi kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, risiko etika dan keamanan digital, serta kurikulum yang belum terintegrasi, yang masing-masing memerlukan solusi kebijakan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan literasi digital yang lebih adaptif dan berorientasi pada penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi digital, Pendidikan dasar, Kebijakan pendidikan, Kewargaan digital.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan. Pendidikan dasar, sebagai fondasi awal pembentukan pola pikir dan perilaku, memegang peranan krusial dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya mahir mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memiliki kecerdasan dalam memilah informasi. Dalam kajian pendidikan literasi budaya dan kewargaan, literasi digital dipandang sebagai kompetensi dasar yang mendasari pembentukan warga negara yang bertanggung jawab di ruang siber.

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa

indeks literasi digital Indonesia mencapai 3,65 dari skala 1–5 pada tahun 2023, yang menandakan adanya perkembangan positif namun masih memerlukan peningkatan berkelanjutan (Rahmat, 2025). Tantangan implementasi literasi digital dalam pendidikan semakin kompleks ketika mempertimbangkan kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan tingkat perkembangan infrastruktur yang bervariasi (Ritonga & Purwaningtyas, 2024).

Pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mendorong digitalisasi pendidikan. Namun, implementasi kebijakan literasi digital di level sekolah dasar seringkali menghadapi dinamika yang kompleks.

Literasi digital bukan hanya soal aspek teknis (digital skills), melainkan juga mencakup etika (digital ethics), keamanan (digital safety), dan budaya (digital culture). Penanaman nilai-nilai kewargaan di sekolah dasar sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum dan tenaga pendidik mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Meskipun regulasi telah disusun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar. Tantangan utama muncul dari aspek infrastruktur yang belum merata, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan media digital, hingga kurangnya pendampingan orang tua. Selain itu, ancaman seperti paparan konten negatif, perundungan siber (cyberbullying), dan disinformasi menjadi hambatan nyata yang dapat mendegradasi nilai budaya dan karakter siswa apabila tidak dimitigasi melalui kebijakan yang komprehensif. Efektivitas kebijakan ini pada akhirnya bermuara pada pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan berempati di dunia digital, sehingga evaluasi terhadap sejauh mana literasi digital berhasil menguatkan karakter

religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong menjadi sangat penting agar kebijakan tidak berhenti sebagai formalitas administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana urgensi kebijakan literasi digital di sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (2) apa strategi implementatif untuk mewujudkan generasi digital yang cerdas dan berkarakter; serta (3) apa tantangan utama dalam implementasi kebijakan literasi digital di Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis literasi digital sebagai pilar pendidikan modern, mendeskripsikan strategi integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan dasar, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan digital.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji,

menganalisis, dan mensintesis konsep serta temuan-temuan terdahulu terkait kebijakan literasi digital di pendidikan dasar, bukan mengumpulkan data primer di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian dan prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema literasi digital dan pendidikan karakter di sekolah dasar, yang diterbitkan pada rentang tahun 2018 hingga 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik menggunakan kata kunci “literasi digital”, “pendidikan dasar”, “kewargaan digital”, dan “kebijakan pendidikan”. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran tahun terbit.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai sumber, membandingkan temuan antar sumber, kemudian

mensintesiskannya ke dalam kerangka pembahasan yang koheren mengenai urgensi, strategi, serta tantangan dan solusi kebijakan literasi digital di pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

1. Urgensi Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Kompetensi

Literasi digital dalam konteks pendidikan dasar tidak lagi dipandang sebagai sekadar keterampilan teknis (hard skills) dalam mengoperasikan perangkat elektronik, melainkan telah bertransformasi menjadi kompetensi multidimensi yang krusial. Urgensi kebijakan ini dapat ditinjau dari beberapa aspek fundamental berikut:

a. Literasi digital sebagai fondasi kognitif dan kritis.

Di era keberlimpahan informasi (information overload), siswa sekolah dasar dihadapkan pada arus data yang masif di dunia maya. Tanpa literasi digital yang kuat, peserta didik rentan terhadap disinformasi. Kebijakan literasi digital berfungsi sebagai alat navigasi kognitif yang memungkinkan siswa untuk mengakses, memfilter, dan mengevaluasi kebenaran informasi secara kritis (Tauhid, 2025). Hal ini

selaras dengan kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sejak dini, di mana siswa diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pengolah data yang cerdas (Imamah, 2024).

b. Akselerasi kualitas pembelajaran dan aksesibilitas.

Secara pedagogis, integrasi teknologi digital dalam kebijakan pendidikan dasar memperluas cakrawala belajar melampaui batas ruang kelas fisik. Literasi digital memfasilitasi rasa ingin tahu siswa melalui akses ke sumber belajar yang variatif dan interaktif (Ahsani, 2021). Penggunaan platform digital dan multimedia interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa, yang pada gilirannya mempercepat pemahaman konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar (Devi & Winangun, 2024).

c. Pilar pembentukan karakter masyarakat digital (digital citizenship).

Urgensi yang paling mendasar adalah aspek etika dan karakter. Literasi digital merupakan pilar utama

dalam membangun profil pelajar yang beretika di ruang siber. Kebijakan ini menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab, mencakup kejujuran dalam menghargai karya orang lain (anti-plagiarisme), disiplin dalam durasi penggunaan gawai, serta toleransi dalam berinteraksi sosial di media digital (Isabella, 2023). Hal ini krusial untuk memitigasi dampak negatif teknologi seperti perundungan siber (cyberbullying) dan kecanduan konten non-edukatif (Kurniawan & Pambudi, 2018).

d. Penguatan literasi membaca dan numerasi di era Society 5.0.

Dalam menghadapi era Society 5.0, literasi digital menjadi katalisator bagi penguatan literasi dasar lainnya, khususnya literasi membaca. Transformasi dari teks cetak ke platform digital (seperti e-book atau aplikasi literasi) dapat meningkatkan minat baca siswa apabila dikelola dengan kebijakan yang tepat (Sajidah, 2023). Dengan demikian, literasi digital bertindak sebagai enabler yang memperkuat kompetensi literasi dan numerasi siswa melalui pemanfaatan teknologi yang bermakna dan kontekstual.

2. Strategi Pendidikan Literasi Digital yang Holistik

Implementasi literasi digital di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan holistik yang menyentuh berbagai dimensi ekosistem pendidikan. Strategi holistik ini mencakup integrasi kurikulum, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap teknologi.

a. Integrasi teknologi dalam kurikulum dan pembelajaran interaktif.

Strategi utama dalam pendidikan literasi digital adalah pengintegrasian teknologi ke dalam struktur kurikulum secara bermakna (meaningful integration), dengan memanfaatkan multimedia interaktif yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Devi & Winangun, 2024). Pembelajaran tidak lagi berpusat pada penguasaan alat, tetapi pada penggunaan alat tersebut untuk mendalami konten materi, seperti penggunaan platform digital untuk meningkatkan minat baca dan

pemahaman tekstual siswa (Sajidah, 2023).

b. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kewarganegaraan digital.

Strategi holistik menekankan bahwa literasi digital harus melampaui kemampuan operasional. Kurikulum harus memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu melakukan verifikasi data dan identifikasi informasi di dunia maya (Imamah, 2024). Selain itu, promosi mengenai kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab (responsible digital citizenship) menjadi bagian integral dari strategi ini, mencakup etika berkomunikasi, perlindungan privasi, dan kesadaran akan jejak digital sejak dini (Isabella, 2023).

c. Peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan.

Guru merupakan agen perubahan utama dalam implementasi kebijakan ini. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi digital harus mencakup program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi teknologi dan pedagogi digital mereka (Tuna, 2021). Pendidik yang kompeten secara digital akan mampu merancang skenario pembelajaran

yang adaptif, inovatif, dan mampu memitigasi risiko penggunaan teknologi di kelas.

d. Kolaborasi multi-pemangku kepentingan: sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Keberhasilan strategi holistik bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Sekolah harus menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai, sementara pemerintah berperan dalam standarisasi kurikulum dan pemerataan akses teknologi (Inayah, 2024). Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam melakukan pendampingan di rumah sangat krusial untuk memastikan nilai-nilai literasi digital yang diajarkan di sekolah tetap konsisten diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa (Ahsani, 2021).

3. Tantangan dan Solusi Implementasi Kebijakan Literasi Digital

Implementasi kebijakan literasi digital di jenjang pendidikan dasar di Indonesia merupakan proses transformatif yang kompleks. Meskipun menawarkan peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan, pelaksanaannya di lapangan dihadapkan dengan berbagai

hambatan struktural maupun kultural yang memerlukan solusi strategis.

a. Kesenjangan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi.

Tantangan utama yang bersifat fundamental adalah ketimpangan infrastruktur teknologi informasi di berbagai wilayah. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), masih menghadapi kendala akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat keras yang memadai (Inayah, 2024), sehingga menciptakan disparitas kualitas pendidikan antarwilayah. Solusi yang dapat ditempuh adalah pemerataan akses infrastruktur digital melalui alokasi anggaran yang komprehensif untuk pengadaan perangkat TIK di sekolah dasar (Pratama, 2025), serta optimalisasi dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) untuk pemeliharaan fasilitas digital secara berkelanjutan.

b. Kesiapan dan kompetensi pedagogis pendidik.

Disparitas kompetensi digital di kalangan guru sekolah dasar menjadi hambatan signifikan. Banyak pendidik yang masih berada pada tahap penggunaan teknologi secara dasar dan belum mampu

mengintegrasikannya secara inovatif ke dalam skenario pembelajaran (Tuna, 2021), yang diperberat dengan beban administrasi guru yang tinggi. Solusinya adalah kebijakan pelatihan profesional guru yang bersifat kontinu dan berbasis praktik (hands-on training), serta penguatan komunitas belajar antar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berbagi praktik baik (best practices) dalam literasi digital.

c. Risiko etika, keamanan, dan dampak negatif teknologi.

Penggunaan perangkat digital di usia dini tanpa pengawasan yang ketat membawa risiko besar, mulai dari paparan konten negatif, perundungan siber (cyberbullying), hingga degradasi interaksi sosial (Kurniawan & Pambudi, 2018). Solusinya, kebijakan sekolah harus mencakup regulasi penggunaan perangkat digital yang berbasis etika dan pengawasan, kurikulum literasi digital harus secara eksplisit mengajarkan etika bermedia digital dan keamanan siber (Isabella, 2023), serta kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat agar terjadi sinergi pengawasan aktivitas digital siswa di lingkungan rumah (Ahsani, 2021).

d. Kurikulum yang belum adaptif dan terintegrasi.

Literasi digital sering kali masih dipandang sebagai materi tambahan atau ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian integral dari setiap mata pelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi menjadi tidak optimal dan terkesan dipaksakan (Tuna, 2021). Solusi yang diperlukan adalah reformasi kurikulum yang mengadopsi fleksibilitas teknologi, di mana literasi digital diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik (Tauhid, 2025), dengan pemanfaatan perangkat lunak edukatif interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak sekolah dasar (Devi & Winangun, 2024).

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa kebijakan literasi digital di pendidikan dasar tidak dapat berdiri sendiri sebagai kebijakan teknis semata, melainkan harus dirancang secara sistemik yang mengintegrasikan aspek infrastruktur, kompetensi pendidik, keamanan digital, dan reformasi kurikulum secara simultan agar tujuan pembentukan karakter warga digital yang bertanggung jawab dapat tercapai secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital di sekolah dasar merupakan fondasi kognitif dan etis yang mendesak untuk diperkuat. Di era Society 5.0, kebijakan literasi digital bukan sekadar alat teknis, melainkan katalisator berpikir kritis yang berperan strategis dalam memperkuat kemampuan membaca dan numerasi siswa.

Implementasi kebijakan ini membutuhkan pendekatan holistik melalui integrasi kurikulum tematik dan pemanfaatan multimedia yang adaptif. Guru dituntut untuk kompeten secara pedagogis guna membentuk karakter warga digital yang bertanggung jawab dan beretika di ruang siber.

Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan orang tua menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan akses serta risiko penggunaan teknologi. Pemerataan infrastruktur dan kebijakan keamanan yang bersifat sistemik akan memastikan transformasi pendidikan digital berjalan secara aman dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari kajian ini, pemerintah disarankan untuk mengakselerasi pemerataan infrastruktur digital dan konektivitas internet, khususnya di daerah 3T, serta menyusun standar kurikulum literasi digital yang terintegrasi secara nasional untuk jenjang sekolah dasar. Institusi pendidikan dan guru disarankan untuk mengaktifkan komunitas belajar seperti KKG sebagai wadah berbagi praktik baik dalam pembelajaran digital, sementara peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam mendukung literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar secara etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., et al. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School*, 8(2), 228–236.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255–1267.
- Imamah, N., Alfarisi, M., & Aini, I. D. (2024). Membangun Generasi Digital yang Cerdas dengan Strategi Pendidikan Literasi Digital.

- Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2(4), 74–81.
- Inayah, A., et al. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 247–258.
- Isabella, Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172.
- Kurniawan, M. R., & Pambudi, D. I. (2018). Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Digital Native). Universitas Ahmad Dahlan.
- Pratama, S., et al. (2025). The Importance of Digital Literacy in the World of Education: Learning Transformation in the Digital Era. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561.
- Ritonga, I. N., & Purwaningtyas, F. (2024). Dampak Perkembangan Penelitian Literasi Digital Menggunakan Analisis Bibliometrik. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 206–215.
- Sajidah, M., et al. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182.
- Tauhid, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Tuna, Y. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran di SD sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 388–397.